

MITOS DALAM CERITA RAKYAT PURBALINGGA *MYTHS ON PURBALINGGA FOLKLORE*

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1, Mangunhardjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah,

50272 Telepon(024)76744357, Faksimile (204) 76744356

Pos-el: eryagus75@gamil.com

ABSTRAK

Dalam kehidupan suatu komunitas sosial tidak dapat dinafikan bahwa mitos masih menjadi sesuatu yang diyakini kebenarannya dan memiliki nilai sakral yang tabu untuk direndahkan. Berbagai aspek kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari mitos yang tercipta, berkembang, dan diyakini kebenarannya oleh manusia sebagai individu maupun manusia sebagai bagian dari komunitas sosial. Penelitian ini mengkaji berbagai jenis mitos yang muncul dalam cerita rakyat Jawa Tengah. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan manfaat atau fungsi mitos yang muncul dalam cerita rakyat bagi masyarakat Jawa Tengah. Penelitian ini bersifat eksplanasi, yaitu menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam tradisi lisan, baik makna kata, makna bahasa maupun makna simbol. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan diskursif. Hasil kajian menunjukkan bahwa mitos yang muncul dari cerita rakyat Jawa Tengah adalah (1) mitos orang-orang suci dan sakti, (2) mitos keramat (benda-benda pusaka), (3) mitos asal-usul tempat, dan (4) mitos binatang gaib. Hasil analisis menunjukkan bagi masyarakat Jawa mitos memiliki fungsi (1) mengukuhkan dan menjaga pranata-pranata sosial, (2) mempertahankan dan mengukuhkan status sosial.

Kata kunci: mitos, cerita rakyat, Purbalingga

ABSTRACT

In social life, we cannot deny that myths are still something that is believed to be true and have sacred values. Aspects of human life cannot separate from the myths which are created, developed, and believed to be true by humans as individuals and as social groups. This study examines the type of myths and describes the benefits of myths on Purbalingga folklore. This explanatory because it is explaining the meanings contained in oral traditions; words meaning, language meaning and symbol meaning. To analyze the data, the researcher uses a library research. The method for this research is a descriptive comparative analysis. The approach for this research is a discursive approach. The results of the study show that the myths found in Purbalingga folklore are (1) myths of saints and magic, (2) sacred myth, (3) myths of the origin of the place, and (4) myths of the magical beasts. The results of the analysis that mythical Purbalingga community has a function (1) maintain social order. (2) maintain social status.

Keywords : myth, folklore, Purbalingga

1. PENDAHULUAN

Tidak dapat dinafikan bahwa masyarakat Jawa, khususnya di daerah Purbalingga, masih kental dengan unsur-unsur keyakinan yang bersifat animisme dan dinamisme. Komunitas sosial tersebut meyakini adanya kekuatan-kekuatan yang luar biasa dalam barang-barang yang dianggap sakral dan dikultuskan. Mereka juga masih meyakini bahwa roh-roh leluhur masih dapat diajak berkomunikasi untuk membantu mencari solusi terhadap problematika sosial atau pun individu. Kebiasaan animisme masyarakat.

Purbalingga masih dilaksanakan sampai saat ini. Hal tersebut tampak dalam kegiatan-kegiatan ritual yang mereka lakukan. Misalnya dalam kegiatan Grebeg Onje masih ada ritual pembersihan diri yang dilakukan oleh pejabat setempat dengan cara mandi di pertemuan tiga sungai yang disebut dengan *Jojobe Telu*. Sampai saat ini masyarakat meyakini jika mandi di sungai itu akan mendapatkan berkah dan dimudahkan dalam segala urusan. Dalam acara tersebut juga dibuat sesaji untuk leluhur. Pada saat *Suroan dan Ruwahan* masyarakat Onje datang ke makam untuk mengadakan selamatan. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan para leluhur guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan.

Masih kentalnya keyakinan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan cerita rakyat yang dijadikan salah satu media untuk membumikan kebenaran mitos-mitos yang hidup dan berkembang di komunitas sosial masyarakat Purbalingga. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan peran cerita rakyat bagi komunitas sosial pemiliknya yang dikemukakan oleh William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19), yakni:

- a. Cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan suatu kolektif;
- b. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai sarana yang melegalkan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yang lahir dalam suatu komunitas sosial tertentu;
- c. Cerita rakyat memiliki fungsi edukatif bagi anak dalam lingkungan keluarganya ataupun lingkungan sosialnya; dan
- d. Cerita rakyat berfungsi sebagai media yang digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas sosial agar selalu dipatuhi dan dijalankan oleh anggota kolektifnya.

Sementara itu, Suyitno (1986:1) mengatakan, berdasarkan fungsi sastra lisan, cerita rakyat termasuk di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa cerita rakyat dipengaruhi oleh tata nilai kehidupan masyarakat. Sastra memang lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai, dan pada gilirannya sastra lisan itu akan memberikan sumbangannya bagi terbentuknya tata nilai itu sendiri dan seluk beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit-total.

Masyarakat Purbalingga masih meyakini dan mentradisikan mitos-mitos yang terrepresentasi dari cerita-cerita rakyat tersebut dalam kehidupan sosial atau individu mereka. Masyarakat Purbalingga memaknai mitos yang muncul dalam cerita rakyat sebagai sesuatu yang suci dan sakral. Hal tersebut disebabkan mitos-mitos yang terkandung dalam cerita rakyat sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud warisan budaya

leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara tidak disadari mereka telah mentransformasikan kearifan lokal tersebut dalam suatu pranata-pranata sosial yang tidak tertulis. Namun, pranata tersebut disepakati secara bersama sebagai sesuatu yang memiliki peran untuk mengatur hubungan antarindividu ataupun antarkelompok dalam kehidupan komunitas sosial mereka. Dengan adanya kesepakatan tersebut, tindakan atau perilaku dalam kehidupan sosial sesuai dengan budaya dan moral. Mereka meyakini sebagai sesuatu yang membawa kebaikan dan berkah untuk kehidupan bersama.

Berkaitan dengan hal tersebut, persoalan mitos yang terepresentasi dalam cerita rakyat Kabupaten Purbalingga sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal tersebut disebabkan mitos yang terepresentasi dalam cerita rakyat adalah sebuah warisan luhur budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, didokumentasikan, dan disosialisasikan melalui penelitian-penelitian. Jumlah orang yang memiliki kemampuan untuk beritah dari tahun ke tahun jumlahnya semakin berkurang. Oleh karena itu, cerita-cerita rakyat tersebut perlu segera didokumentasikan dalam bentuk tulis sebagai wujud pelestarian budaya luhur leluhur, dan dianalisis untuk dapat menemukan makna yang terkandung di dalam cerita rakyat.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mitos-mitos apa sajakah yang terepresentasi dalam cerita rakyat Purbalingga? Apakah makna dan fungsi mitos yang terepresentasi dalam cerita rakyat bagi masyarakat Purbalingga?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan makna dan fungsi mitos bagi komunitas sosial pemilik cerita yang terepresentasi dalam cerita rakyat Purbalingga. Mitos memiliki peran yang sangat penting bagi suatu komunitas sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial, tidak dapat terlepas dari mitos atau mitologi. Eller (2007:84—85) menyatakan bahwa mitos adalah sebuah rencana, mitos juga dapat disebut sebagai sebuah model atau petunjuk hidup. Dalam *Kamus Besar Istilah Sastra* (Sudjiman, 2006: 52) mitos diartikan

(1) Cerita rakyat yang legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Definisi mitos yang terdapat dalam kamus tersebut senada dengan definisi yang terdapat dalam *Dictionary of Religious* yang menyatakan

Narrative, usually traditional, in which, events are described as deeds of god, heroes, or other superhuman beings; i.e. events in the realm of nature or history are attributed to causes not acceptable in current scientific or historical explanation (Hinnells 1984: 225) (cerita tradisional menceritakan kisah para dewa, pahlawan, atau makhluk super lainnya, contohnya adalah peristiwa dalam dunia alam atau sejarah dikaitkan dengan sebab-sebab yang tidak dapat diterima dalam penjelasan ilmiah atau sejarah).

Tihami (dalam Ismanto, 2006:36) menyatakan bahwa mitos adalah cerita yang dimiliki oleh suatu bangsa yang menceritakan tentang dewa-dewa atau manusia sakti atau pahlawan masa lampau dan isinya menceritakan tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri. Cerita-cerita tersebut memiliki makna yang sangat mendalam yang ditampilkan secara gaib. Berkaitan dengan hal tersebut, Malefijt (1968:177) menyatakan bahwa mitos adalah bentuk sastra yang memiliki keindahan serta gaya yang berbeda dalam mengungkapkannya, terdapat unsur sejarah, institusi budaya, serta memiliki fungsi dan makna.

Berdasarkan definisi mitos yang dirumuskan oleh beberapa ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa mitos adalah cerita-cerita tradisional yang menceritakan kisah para dewa, alam, orang-orang sakti dalam menghasilkan suatu hal atau peristiwa. Kisah-kisah tersebut tidak dapat dipastikan secara ilmiah dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk meneliti sejarah suatu komunitas sosial.

Mitos memiliki fungsi bagi suatu komunitas sosial. Salah satu fungsi mitos adalah pengontrol kehidupan komunitas sosial pemilik mitos. Misalnya mitos *Batu Belah Batu Betangkup*, *Malin Kundang*, dan *Dampu Awang* yang berasal dari Sumatera, dalam cerita tersebut terkandung nilai moral tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai moral leluhur yang direpresentasikan melalui cerita-cerita tersebut. Mitos yang muncul dalam cerita tersebut adalah kutukan ibu terhadap anaknya yang durhaka. Nilai moral yang 'dibungkus' dalam mitos tersebut adalah manusia memiliki kewajiban untuk menghormati dan menghargai orangtuanya, bagaimana pun keadaannya. Manusia yang melanggar mitos tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang sangat menyakitkan dan membuat penderitaan yang berkepanjangan. Nilai-nilai tersebut ditujukan kepada anggota komunitas sosial pemilik cerita secara khusus dan untuk seluruh umat manusia secara umum. Malinowski berpendapat bahwa

Studies alive, myth, as we shall see, is not symbolic, but a direct expression of its subject matter; it is not an explanation in subject matter; it is not an explanation in satisfaction of a scientific interest but a narrative resurrection of a primeval reality, told in satisfaction of deep religious wants, moral cravings, social submission, assertions, even practical requirements. Myth fulfills in primitive culture an indispensable function: it expresses, enhances, and codifies belief; it safeguards and enforces morality; it vouches for the efficiency of ritual and contains practical rules for the guidance of man. Myth is thus a vital ingredient of human civilization; it is not an idle tale, but a hard worked active force; it is not an intellectual explanation or an artistic imagery, but a pragmatic charter of primitive faith and moral (Malinowski, 1955:101).

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Menurut Danandjaja (1984), sebagaimana sumber data folklor, mitos juga diperoleh dari sumber (1) langsung didapatkan dari penutur bahasa yang bersangkutan secara lisan, dan (2) dari bibliografi/karangan tertulis yang pernah ditulis/dikumpulkan/diterbitkan. Data utama kajian ini berupa cerita rakyat Purbalingga yang terkumpul dalam buku *Putri Ayu Limbasari dan Legenda-Legenda Purbalingga*. Kumpulan cerita rakyat tersebut berhubungan dengan jati diri masyarakat Purbalingga.

Buku *Putri Ayu Limbasari dan Legenda-Legenda Purbalingga* adalah buku yang berisi sepuluh cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas masyarakat Purbalingga. Cerita rakyat yang terangkum dalam buku tersebut dikategorikan sebagai legenda karena masyarakat Purbalingga meyakini kebenaran isi cerita yang berkaitan dengan asal-usul nama geografis di wilayah Kabupaten Purbalingga. Cerita-rerita rayat yang terdokumentasi dalam buku ini adalah (1) “Hikayat Eyang Kertapati”, (2) “Mantan Pencuri yang Baik Hati”, (3) “Hikayat Syeh Gandiwesi”, (4) “Legenda Putri Ayu Limbasari”, (5) “Legenda Watu Lawang”, (6) “Legenda Genteng”, (7) “Hikayat Nyi Pandansari”, (8) “Legenda Raja Lele”, (9) “Orang-Orang yang Serakah”, dan (10) “Legenda SiWarak”.

Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Peneliti mencari sumber-sumber cerita yang berupa buku-buku cerita rakyat Purbalingga. Selain buku cerita, data pustaka berupa tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan (majalah, koran, makalah, dan artikel) penulis kumpulkan sebagai data pendukung. Selain studi pustaka, penulis juga melakukan studi lapangan untuk mencari data berupa sosiobudaya masyarakat Purbalingga. Data sosiobudaya diperlukan karena memiliki korelasi terhadap cikal bakal lahirnya suatu wilayah yang ada di Purbalingga. Tekhnik studi lapangan dilakukan melalui wawancara dengan informan. Studi lapangan digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari komunitas sosial pemilik cerita.

Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang lebih ditekankan pada etnografis. Kajian etnografis (menurut Danandjaja, 1984), yaitu menghubungkan folklor dengan latar belakang masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Purbalingga. Folklor yang dimaksud di sini adalah cerita rakyat. Kajian ini lebih jauh dapat dihubungkan dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu (komunitas sosial Purbalingga) yang dapat menimbulkan efek pendidikan, terutama pendidikan moral.

Pengolahan data berdasarkan pada data primer dan data sekunder. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan berikut ini.

1. Pembacaan cerita rakyat secara menyeluruh.
2. Pengklasifikasian data. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi.
3. Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan pada rumusan masalah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya

3.1.1 Religi

Masyarakat Purbalingga sebagian besar memeluk agama Islam. Hal yang menarik dari kehidupan religi masyarakat Purbalingga adalah adanya warisan budaya leluhur Onje yang masih dilestarikan sampai dengan sekarang, yaitu perhitungan tahun baru Islam yang akrab disebut Aboge. Aboge adalah cara perhitungan tahun yang sudah ada sejak zaman Sunan Kalijaga yang diteruskan oleh Nabgdullah Syarif dan dilestarikan hingga saat ini sebagai khasanah budaya Islam di Purbalingga. Aboge merupakan akronim dari kata Alif, Rebo, dan Wage. Alif merupakan nama tahun Jawa untuk

bulan Muharam. Rebo Wage merupakan hari pertama pada tahun Alif dengan hari pasaran Wage.

Meskipun masyarakat Purbalingga mayoritas beragama Islam, tetapi masih banyak penduduk yang masih memercayai adanya roh-roh halus dan tempat-tempat sakral yang memiliki kekuatan yang luar biasa, terutama roh-roh leluhur yang memang harus dihormati. Kepercayaan animisme di masyarakat Purbalingga tampak dalam kebiasaan dan keyakinan yang masih dilakukan sampai sekarang, misalnya masyarakat percaya dengan kekuatan yang dimiliki oleh air yang ada di lubang *Watu Dakon*. Air tersebut diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit. *Watu dakon* adalah batu peninggalan dukun bayi semasa pemerintahan Adipati Onje II. Tidak setiap saat di lubang-lubang batu tersebut berisi air. Hanya orang-orang yang beruntung menjumpai air di lubang batu tersebut. *Watu Dakon* letaknya di atas *Jojob Telu*.

Selain *Watu Dakon*, masih ada tempat yang diyakini oleh masyarakat Purbalingga memiliki kekuatan yang luar biasa, yaitu *Tuk Domas*. Masyarakat meyaini jika air di *tuk* tersebut memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit dan membuat awet muda. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mandi di *Tuk Domas* untuk menyembuhkan sakit yang diderita ataupun untuk membuat agar tetap awet muda. *Tuk Domas* terletak di tepi Sungai Paigen, Desa Onje.

Masyarakat Purbalingga juga masih memercayai tempat-tempat yang dikeramatkan dan dianggap sebagai tempat yang wingit. Mayoritas tempat-tempat tersebut adalah makam-makam leluhur, misalnya Makam Medang, Makam Nagasari, Makam Puspajaga, Makam Mbah Singayuda, dan Pesarean Adipati Onje II. Di tempat-tempat tersebut sering dijumpai sesajen. Sesajen dibuat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan roh-roh halus agar roh-roh pendahulu memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Menurut kepercayaan animisme manusia selalu hidup berada di bawah ancaman roh-roh halus lain yang bersifat iri dan selalu ingin membalas dendam (Subagya, 1981:139).

3.1.2 Tradisi Lingkaran Hidup

Setiap manusia akan mengalami lingkaran hidup. Lingkaran hidup manusia adalah siklus kelahiran, perkawinan, dan kematian. Di setiap peralihan hidup tersebut diselenggarakan ritual keselamatan atau upacara. Ritual atau upaca tersebut diselenggarakan untuk menolak bahaya gaib yang dianggap memiliki potensi mengancam kehidupan setiap individu. Dalam kehidupan sosial masyarakat Purbalingga juga mengenal upacara peralihan, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Bagi masyarakat Purbalingga upacara selamat kelahiran sangat penting untuk dilaksanakan. Bahkan ketika sang anak masih dalam kandungan, upacara selamat tersebut dilakukan untuk keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Upacara selamat dilakukan pada saat usia kandungan empat bulan dan tujuh bulan. Pada saat usia kandungan empat bulan, selamat *ngapati* dilaksanakan. Pada saat usia kandungan tujuh bulan, upacara *mitoni* dilaksanakan.

Selain kelahiran, masyarakat Purbalingga juga mengenal dan melaksanakan upacara kematian. Agar perjalanan roh lancar dan diterima di sisi Tuhan, rentetan

upacara kematian dilaksanakan hingga sampai pada hari keseribu. Rangkaian upacara kematian adalah

1. *Nelung dina*.

Upacara selamatan yang dilaksanakan tiga hari setelah kematian seseorang.

2. *Pitung dina*.

Setelah genap tujuh hari setelah kematian, upacara *pitung dina* dilaksanakan.

3. *Matang puluh dina*.

Upacara selamatan yang dilaksanakan setelah empat puluh hari setelah kematian.

4. *Nyatus dina*.

Upacara selamatan yang dilaksanakan setelah seratus hari setelah kematian.

5. *Mendhak pisan*.

Setelah satu tahun setelah kematian, upacara selamatan *mendhak pisan* dilaksanakan.

6. *Mendhak pindho*.

Upacara selamatan yang dilaksanakan setelah dua tahun setelah kematian.

7. *Nyewu dina*.

Nyewu dina adalah upacara selamatan kematian yang dilaksanakan oleh keluarga untuk yang terakhir kali. Upacara selamatan kematian tersebut dilaksanakan setelah seribu hari setelah kematian.

Dalam setiap upacara selamatan tersebut pihak keluarga mendiang mengundang tetangga untuk mendoakan roh orang yang meninggal.

Sesaji *kembang mayang* digunakan jika yang meninggal masih gadis atau jejak. Sesaji ini kemudian ditinggal di makam dan diletakkan di atas pusara.

3.2 Jenis Mitos yang Terepresentasi dalam Cerita Rakyat Purbalingga

Untuk dapat mengidentifikasi dan mengungkap makna mitos yang muncul dan berkembang dalam budaya masyarakat Purbalingga, salah satu media yang dapat digunakan adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas sosial Purbalingga. Hal tersebut disebabkan dalam cerita rakyat terkandung unsur-unsur kesakralan yang diyakini kebenarannya dan benar-benar terjadi di masa lampau oleh pemilik cerita. Berkaitan dengan hal tersebut Baried (dalam Suwondo, 1994:20) yang menyatakan bahwa kesastran suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan dan nilai-nilai masyarakat pada masa tertentu. Gagasan atau nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk doa, upacara-upacara adat, upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat, permainan rakyat, dan adat istiadat.

Identifikasi mitos dibuat berdasarkan data berupa cerita rakyat Purbalingga yang peneliti berhasil inventarisasi. Mitos-mitos yang terepresentasi dalam cerita rakyat Purbalingga adalah sebagai berikut:

3.2.1 Mitos Orang Sakti

Mitos orang sakti adalah mitos yang hampir dapat diidentifikasi dari setiap cerita rakyat Purbalingga. Masyarakat meyakini bahwa tokoh yang dimitoskan tersebut adalah tokoh yang benar-benar ada. Tokoh tersebut diyakini sebagai sosok yang memiliki kesaktian

dan kemampuan melebihi manusia-manusia yang lainnya. Biasanya tokoh-tokoh yang sakti tersebut akan menyebabkan munculnya nama suatu tempat dan ini dijadikan sebagai dasar atau bukti bahwa tokoh tersebut memang benar-benar ada. Selain itu, hal yang membuat keyakinan itu semakin kuat adalah adanya jejak-jejak petilasan ataupun makam-makam tokoh tersebut.

Berikut daftar mitos orang sakti yang muncul dalam cerita rakyat Purbalingga.

No	Nama Tokoh	Cerita Rakyat	Kesaktian yang dimiliki
1.	Kertadirana/ Eyang Kertapati	<i>Hikayat Eyang Kertapati Mantan Pencuri yang Baik Hati</i>	Mampu menghilang (halaman 10). Mampu menaklukkan burung Deruk (halaman 14). Mengubah timun yang dia lempar menjadi kobaran api (halaman 17).
2.	Syeh Gandiwesi	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Mengalahkan siluman ular yang menghuni pohon beringin (halaman 29) Megalahkan siluman penguni hutan yang dipimpin oleh Lawaijo (halaman 31) Mengalahkan rombongan jin (halaman 37).
3.	Adipati Tangkisan	<i>Legenda Watu Lawang</i>	Dapat memindahkan pendapa Kadipaten Pangkucen ke Tangkisan (halaman 69).
4.	Raden Kali Genteng	<i>Legenda Goa Genteng</i>	Mengalahkan Adipati Jebung dalam suatu pertempuran memperebutkan pusaka keris Kiai Setan Kober (halaman 81) Ketika kena tusukan keris pusaka Kiai Setan Kober, Kali Genteng tidak mati. Dia berubah wujud menjadi seekor naga (halaman 85)
5.	Nyai Pandanari dan Ki Kramat	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Mengalahkan seekor ayam jago siluman yang bernama Patih Liring Galih dan seekor siluman naga yang bernama Nagaraja (halaman 97).
6.	Eyang Sarantaka	<i>Legenda Raja Lele dan Orang-Orang Serakah</i>	Mampu mengundang hujan sehingga desa terbebas dari kekeringan panjang (halaman 111). Dapat mengalahkan Jin Goa Belis sehingga jin tersebut melepaskan semua ikan yang disanderanya (halaman 112).
7.	Ki Sutaraga	<i>Legenda Siwarak</i>	Mengutuk Bangas dan Bangis menjadi seekor warak (halaman 127—128).

3.2.2 Mitos Keramat (Benda-Benda Pusaka dan Tempat-Tempat Keramat)

Di daerah Purbalingga banyak terdapat pusaka-pusaka keramat. Pusaka-pusaka tersebut mampu memberikan kesaktian yang luar biasa bagi orang yang memilikinya. Cerita-cerita rakyat Purbalingga yang berhasil diinventarisasi merepresentasikan hal ter-

sebut. Tokoh-tokoh sakti selalu diceritakan memiliki benda-benda pusaka. Mitos tentang benda-benda pusaka dan tempat-tempat keramat sampai sekarang disakralkan dan dipercayai keampuhannya oleh masyarakat Purbalingga. Misalnya saja tempat keramat yang bernama *Jojobe Telu*. Sampai dengan sekarang tempat tersebut disakralkan oleh masyarakat Purbalingga. Setiap setahun sekali di acara Grebeg Onje banyak penduduk, bahkan para pejabat yang mandi di *Jojobe Telu* untuk membersihkan diri, sehingga akan mendapatkan keselamatan.

Berikut daftar mitos benda-benda pusaka yang muncul dalam cerita rakyat Purbalingga.

No.	Nama Benda Pusaka	Cerita Rakyat	Benda Pusaka Keramat
1.	Keris Kiai Setan Kober	<i>Legenda Goa Genteng</i>	Kesaktian yang dimiliki oleh benda ini membuat pemiliknya tidak akan dapat dikalahkan. (halaman 76)
2.	Baju Antakusuma, Tombak dan Tongkat Kiai Wilis	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Dengan benda pusaka kramat tersebut mereka berhasil mengalahkan seekor ayam jago siluman yang bernama Patih Liring Galih dan seekor siluman naga yang bernama Nagaraja
	Iket wulung	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Sebagai penunjuk arah untuk melakukan tapa brata (halaman 100).
	Jimat Kalimat S a h a d a t , P e d a n g Kamkam	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Pusaka ini digunakan untuk menyempurnakan ilmu kehidupan pemiliknya (halaman 101)
	Pecut Wijaya Kumang	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Sebagai benda pusaka untuk melakukan tapa <i>ngrame</i> (halaman 102)

3.2.3 Mitos Asal-Usul Tempat

Setiap tempat atau wilayah yang memiliki nama pasti memiliki mitos asal-usul nama tempat tersebut. Nama suatu wilayah muncul karena suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita rakyat. Masyarakat Purbalingga meyakini jika nama tempat-tempat yang ada di Purbalingga memiliki proses panjang yang pada akhirnya mendapatkan suatu nama, misalnya nama Kelurahan Kandangampang. Nama Kelurahan Kandangampang berasal dari *kandang* yang berarti tempat tinggal bintang dan *gampang* yang berarti mudah. Konon dahulu kala ada seorang resi yang sedang melakukan tapa brata. Resi tersebut melihat seekor rusa yang lepas dari kandangnya di Kedungmejangan. Ka-

rena kesaktian yang dimiliki oleh sang Resi, rusa itu ditangkap dan dimasukkan ke dalam kandang. Karena peristiwa tersebut, tempat teradinya peristiwa diberi nama Kandangampang (Puji Utami, 2017:37). Mitos asal-usul tempat banyak ditemukan di dalam cerita-cerita rakyat Purbalingga.

Berikut daftar mitos asal-usul nama tempat yang muncul dalam cerita rakyat Purbalingga.

No	Nama Tempat	Cerita Rakyat	Benda Pusaka Keramat
1.	Kedung Ula	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Tempat larinya siluman ular penghuni pohon beringin yang berhasil dikalahkan oleh Syeh Gandawesi diberi nama Kedung Ula (halaman 29)
	Desa Kramat	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Tempat dirawatnya para prajurit yang terluka akibat pertarungan Syeh Gandiwesi dengan para roh halus pimpinan Lawaijo diberi nama Kramat (31—32)
	Maribaya	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Tempat bertemunya Syeh Gandiwesi dengan ketiga senopatinya setelah mereka berpisah untuk mengecoh Lawaijo diberi nama Maribaya (halaman 33).
	Wanalaya	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Banyak korban berjatuhan pada saat Syeh Gandiwesi dan rombongan membuka hutan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Tempat tersebut kemudian diberi nama Wanalaya. <i>Wana</i> yang berarti hutan dan <i>pralaya</i> yang berarti mati (halaman 33).
	Beji	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Terdapat pohon yang menyerupai dua jenis pohon pinang atau jambe dan lempiji. Dari perpaduan dua nama pohon tersebut, daerah tersebut diberinama Beji (halaman 33).
	Dukuh Lutung	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Suatu wilayah yang dihuni oleh monyet. Oleh Syeh Gandiwesi daerah tersebut diberi nama Dukuh Lutung (halaman 34)
	Buara	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Suatu tempat yang dijadikan tempat istirahat oleh Syeh Gandiwesi dan rombongan. Tempat tersebut diberi nama Buara yang berasal dari kata <i>pabuaran</i> yang berarti tempat beristirahat ketika malam (halaman 35)
	Sawangan	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Wilayah baru dibuka oleh Syeh Gandiwesi. Karena tempat tersebut posisinya lebih tinggi dari tempat-tempat lain dan dapat digunakan untuk <i>nyawang</i> daerah lain di sekitar tempat itu, Syeh Gandiwesi memberi nama wilayah itu Sawangan (halaman 37)

	Dukuh Pamujan	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Untuk menghindari gangguan jin dan roh-roh jahat, Syeh Gandiwesi bertapa. Tempat pertapaan tersebut diberi nama Pamujan yang berarti tempat pemujaan (halaman 36).
	Penisihan	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Jin dan roh jahat yang berhasil dikalahkan oleh Syeh Gandiwesi lari terbirit-birit. Jin dan roh-roh jahat akhirnya menyisih di suatu tempat untuk menghindari dari Syeh Gandiwesi. Tempat tersebut kemudian diberi nama Penisihan (halaman 37)
	Tanjakan Watu Tumpang	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Batu raksasa yang disusun di tanjakan oleh Syeh Gandiwesi untuk melihat situasi yang ada di sekitarnya. Tumpukan batu tersebut ditemukan warga dan diberi nama Tanjakan Watu Tumpang (halaman 38).
	Limbasari	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Suatu wilayah yang ditemukan oleh Syeh Gandiwesi dan wilayah tersebut dipenuhi oleh pohon Klamba. Pohon tersebut memiliki buah yang manis. Karena pohon inilah Syeh Gandiwesi memberi nama wilayah itu Limbasari (halaman 39)
	Bendungan Patrawisa	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Patrawisa (salah satu murid Syeh Gandiwesi) membuat bendungan untuk mengairi sawah. Akan tetapi Patrawisa mengalami kecelakaan dan jatuh ke dalam kedung yang dalam dan akhirnya meninggal. Syeh Gandiwesi memberi nama bendungan itu bendungan Patrawisa (halaman 43)
2	Watu Lawang	<i>Legenda Watu Lawang</i>	Adipati Tangkisan memindahkan pendapa Kadipaten Pangkucen ke Tangkisan. Ketika mau mengembalikan pendapa, salah satu pintu pendapa terjatuh. Daun pintu tersebut terjepit oleh batu. Adipati Pekuncen lalu memberi nama
3.	Wanadadi	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Nyai Pandansari dan Ki Kramat sampai di sebuah desa yang belum memiliki nama. Di tempat tersebut Nyai Pandansari dan Ki Kramat mengajarkan cara bertani dan bercocok tanam hingga tempat tersebut menjadi ramai. Nyai Pandansari akhirnya menamai tempat tersebut Desa Wanadadi. Diberi Wanadadi karena tempat tersebut dikelilingi oleh hutan belantara.
	Kecepit	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Kaki Nyai Pandansari terkena tanah liat. Namun tanah liat tersebut tidak dapat dilepaskan dari kaki Nyai Pandansari. Keanehan terjadi. Ketika Nyai Pandansari mengajari penduduk setempat menanam pohon cengkeh dan penduduk menjadi mahir menanam cengkeh, tanah liat yang menempel di kaki Nyai Pandansari lepas dengan sendirinya. Nyai Pandansari kemudian memberi nama tempat itu Kecepit (halaman 96)

	Desa Krenceng	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Terjadi pertempuran antara Nyai Pandansari dan seorang wanita jelmaan bidadari yang memakai perhiasan sehingga menimbulkan suara gemerincing. Bidadri tersebut akhirnya dapat dikalahkan. Tempat terjadinya pertempuran diberi nama Desa Krenceng karena suara perhiasan bidadari yang bergemerincing (halaman 96).
4.	Goa Genteng	<i>Legenda Goa Genteng</i>	Tempat bertapa Raden Kali Genteng setelah ia menjema menjadi seekor naga diberi nama Goa Genteng (halaman 86).

3.2.4 Mitos Binatang Gaib

Ada beberapa binatang yang menjadi mitos dalam kehidupan sosial masyarakat Purbalingga. Masyarakat Purbalingga memercayai bahwa ada mitos binatang yang membawa keberkahan dan ada mitos binatang yang membawa celaka. Oleh karena itu masyarakat Purbalingga menyelenggarakan upacara-upacara selamatan dan menyediakan sesaji bagi mereka. Berikut mitos-mitos binatang gaib yang muncul dalam cerita rakyat Purbalingga.

No.	Nama Tokoh	Cerita Rakyat	Kesaktian yang dimiliki
1.	Burung Deruk	<i>Hikayat Eyang Kertapati Mantan Pencuri yang Baik Hati</i>	Burung Deruk yang membuat hati kepala penjara tertarik untuk memilikinya ternyata sangat sulit ditangkap. Tidak ada satu orang pun yang mampu menangkapnya. Burung Deruk itu hanya nurut kepada
2.	Siluman Ular	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Kesaktian siluman ular membuat pohon beringin yang menjadi rumahnya tidak dapat ditebang oleh siapa pun. (halaman 29)
	Lawaijo	<i>Hikayat Syeh Gandiwesi</i>	Memiliki kesaktian menghadirkan cuaca yang sangat dingin sehingga panasnya api dari api unggun tidak mampu menghadapi hawa dingin yang dimunculkan Lawaijo 31
3.	Naga	<i>Legenda Goa Genteng</i>	Naga jelmaan Raden Kali Genteng setelah dia ditusuk dengan keris Kiai Setan Kober (86)
4.	Ayam Jago Siluman	<i>Hikayat Nyai Pandansari</i>	Hampir saja mengalahkan kesaktian yang dimiliki oleh Kramat. Atas bantuan pusaka Antasana Ki Kramat berhasil mengalahkan binatang siluman ini (halaman 97).

	Nagaraja (siluman naga)	<i>Hikayat Nyai Padansari</i>	Hampir saja mengalahkan Nyai Padansari dalam suatu pertempuran. Berkat pusaka Tombak Kyai Wilis, siluman ini dapat dikalahkan (halaman 97).
5.	Truna Lele	<i>Legenda Raja Lele dan Orang-Orang Serakah</i>	Truna Lele adalah raja segala ikan. Truna Lele seekor ikan lele yang tidak memiliki badan utuh. Badannya hanya berupa tulang ikan. Ia mampu memerintahkan semua ikan yang ada di sungai Desa Karanggambas untuk meninggalkan sungai tersebut karena masyarakat desa itu

3.3 Makna Mitos bagi Masyarakat Purbalingga

Ada istilah *kualat* dalam kehidupan masyarakat Purbalingga jika tidak memercayai mitos-mitos yang hidup dan berkembang di komunitas sosial mereka. Mereka akan memperlakukan hal-hal, entah itu berupa benda, tempat, atau adat kebiasaan, yang dianggap sakral lain dengan perlakuan mereka terhadap hal-hal yang dianggap biasa. Hal tersebut dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dengan roh-roh leluhur yang menempati benda-benda tersebut. Dengan adanya hubungan yang harmonis, roh-roh leluhur akan memberikan kesejahteraan, keselamatan, dan menajuhkan masyarakat dari bencana.

Mereka juga meyakini bahwa ada hikmah yang sangat agung di balik mitos yang muncul di kehidupan sosial mereka. Mereka menganggap bahwa hikmah yang ada di balik mitos tersirat nasihat-nasihat yang membawa keselamatan dan berkah. Salah satu contoh adalah mitos tentang Truna Lele dalam cerita rakyat “Legenda Raja Lele dan Orang-Orang Serakah”. Mitos yang ada dalam cerita rakyat tersebut merepresentasikan bahwa alam disediakan untuk kepentingan bersama-sama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Kepentingan bersama akan bermuara pada kebaikan. Kepentingan individu atau kelompok akan bermuara kepada musibah atau bencana. Hal tersebut direpresentasi dalam kutipan berikut

Akan tetapi, sifat manusia terkadang suka lupa diri dan tidak puas. Beberapa bulan kemudian, ketenangan Desa Karanggambas mulai terusik dengan munculnya masalah baru. Penduduk sering terlibat percecokan. Akar dari masalah tersebut adalah mereka saling berebut untuk mendapatkan ikan yang ada di sungai walaupun sebenarnya jumlah ikan di sungai sangat banyak.

...

Ternyata ikan lele tersebut bukan lele biasa. Ia adalah Raja Lele yang bernama Truna Lele. Ketika malam menjelang, Truna Lele secara gaib menghilang dari wadiah, ia kembali ke sungai. Setibanya Truna Lele di sungai, ia mengumpulkan semua ikan yang ada di sungai dan mengajaknya kembali ke Goa Belis tempat asal mula mereka. Ia ingin memberi pelajaran untuk warga desa yang sudah serakah dan tidak mau bersyukur lagi atas limpahan rezeki yang diberikan Tuhan. (113—115).

Masyarakat Purbalingga tidak akan dapat menjawab ketika mendapatkan pertanyaan tentang penjelasan secara ilmiah terhadap mitos-mitos yang ada dan terepresentasi melalui cerita rakyat yang ada dan hidup di tengah-tengah kehidupan sosial dan individu mereka. Meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara ilmiah tentang mitos-mitos yang terepresentasi dari cerita rakyat, mereka tetap meyakini dan menjalankan ritual-ritual atau acara-acara yang menjadi warisan leluhur mereka sejak ratusan tahun yang lalu. Fenomena sosial yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur adalah adanya tradisi *Grebeg Onje*. Ketika acara tersebut diselenggarakan, seluruh lapisan masyarakat—baik itu rakyat jelata yang berpendidikan rendah ataupun para pejabat yang berpendidikan tinggi—akan melakukan ritual bersih diri dengan cara mandi di pertemuan tiga sungai yang disebut oleh masyarakat Purbalingga sungai *Jojobe Telu*. Dengan mandi di sungai tersebut mereka meyakini bahwa keselamatan dan keberkahan di masa yang akan datang akan dapat mereka raih.

3.4 Fungsi Mitos bagi Masyarakat Purbalingga

Dari kajian terhadap mitos yang terepresentasi dalam cerita rakyat Purbalingga dapat dinyatakan bahwa mitos bagi masyarakat Purbalingga memiliki fungsi sebagai media atau alat untuk mengukuhkan pranata-pranata sosial yang sarat dengan kearifan-kearifan lokal warisan budaya leluhur. Misalnya saja mengukuhkan kearifan lokal terhadap perilaku untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Pemaksaan kehendak kepada orang lain akan membawa dampak yang merugikan orang lain. Selain itu memaksakan kehendak akan memunculkan perselisihan dan permusuhan antaranggota masyarakat. Hal tersebut terepresentasi dari cerita rakyat yang berjudul “Legenda Putri Ayu Limbasari” dalam kutipan berikut ini

Setelah digali, mereka menemukan Sri Wasati sudah tidak lagi bernyawa. Semua orang sangat bersedih melihat kenyataan bahwa Sang Putri yang cantik jelita telah tiada. Sang Putri Limbasari telah mengorbankan dirinya demi kepentingan rakyatnya.

Dan keempat adipati itu pun menyesali perbuatannya. Mereka meminta maaf kepada Ktut Wlingi dan Siti Rumbiah. Mereka tidak mengira jika perbuatan yang mereka lakukan telah membuat dua orang merengas nyawa.

Terlebih lagi kedua orang itu adalah cucu dari Syeh Gandiwesi, guru yang mereka temani saat melakukan perjalanan menyebarkan agama Islam.

Nasi telah menjadi bubur, Ktut Wlingi dan Siti Rumbiah tidak dapat menyoak takdir dari Sang Mahapencipta. Mereka pun memaafkan keempat adipati tersebut (2017:58).

Selain pengukuhan pranata sosial tentang larangan untuk memaksakan kehendak, cerita rakyat tersebut juga mengukuhkan sikap saling memaafkan. Memaafkan merupakan sikap mulia. Meskipun seseorang mengalami kepedihan akibat dampak kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, seseorang seharusnya memaafkan kesalahan tersebut. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan merupakan sikap ksatria. Tidak semua orang mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan meminta maaf. Oleh karena itu, dua komponen tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting dalam

berinteraksi dengan orang lain. Kutipan cerita rakyat tersebut merepresentasikan suatu budaya saling memaafkan antarsesama manusia. Orang bersalah harus berani meminta maaf dan orang yang dimintai maaf juga harus memaafkan kesalahan orang lain. Meskipun empat adipati tersebut memiliki jabatan dan kekuasaan yang lebih besar daripada Ktut Wlingi, mereka tetap meminta maaf ketika mereka menyadari bahwa tindakannya telah membawa malapetaka untuk keluarga Ktut Wlingi dan Siti Rumbiah. Ktut Wlingi sebagai korban tetap memberikan maaf meskipun kedua anaknya harus meninggal dalam tragedi tersebut. Pranata sosial yang dikukuhkan melalui cerita rakyat tersebut adalah saling meminta maaf dan saling memaafkan tidak mengenal status sosial, kekayaan, pangkat, dan derajat. Orang yang bersalah memiliki kewajiban untuk meminta maaf dan orang yang dimintai maaf memiliki kewajiban untuk memaafkan.

Masyarakat Purbalingga menganggap bahwa mitos juga memiliki fungsi untuk meningkatkan dan memperkuat solidaritas sosial. Asal-usul berdirinya suatu wilayah dapat terbentuk karena adanya solidaritas sosial antarmasyarakat. Rasa emosional yang dibentuk dan dikembangkan oleh seorang tokoh dalam hubungannya antarindividu ataupun kelompok berdasarkan rasa saling percaya, cita-cita yang sama, dan saling menjaga pada akhirnya akan memunculkan wilayah baru yang memberikan kemakmuran dan kehidupan yang layak bagi penghuniya. Hal tersebut terepresentasi dalam cerita rakyat Purbalingga yang berjudul “Hikayat Syeh Gandiwesi”. Tokoh tersebut mampu membangun, membentuk, dan memperkuat solidaritas pengikutnya sehingga mereka mampu membentuk dan mengembangkan wilayah-wilayah baru.

Ketika malam menjelang, mereka tidak dapat beristirahat karena diganggu oleh roh halus penghuni hutan, pimpinan Lawaijo. Lawaijo berusaha mengusir rombongan dengan menyemburkan hawa dingin yang luar biasa.

Syeh Gandiwesi tidak tinggal diam, ketika api unggun tidak dapat menghalau rasa dingin para pasukannya, ia pun mengerahkan segenap kemampuannya hingga roh-roh tersebut lari ke puncak gunung. Ternyata banyak prajurit yang terkena imbas akibat pertarungan tersebut. Tidak ada pilihan lain, beberapa prajurit yang terluka harus memulihkan kesehatan mereka. Senapati Wirataruna diberi tugas untuk merawat mereka. Sementara itu, keesokan harinya, Syeh Gandiwesi dan beberapa pengikutnya yang sebat kembali melanjutkan perjalanan. Tempat perawatan para prajurit tersebut diberi nama Desa Kramat, yang artinya berasal dari kata kerumat atau terawat (blm. 31—32).

4. PENUTUP

Mitos adalah sebuah bentuk warisan budaya leluhur yang diyakini kebenarannya oleh komunitas sosial pemilik mitos. Mitos sering dikaitkan dengan hal-hal yang sakral dan suci. Sampai saat ini mitos masih tersebar di seluruh wilayah yang ada di dunia, termasuk wilayah Purbalingga.

Mitos yang terepresentasi melalui cerita-cerita rakyat yang dimiliki oleh komunitas sosial Purbalingga adalah (1) mitos orang sakti, (2) mitos keramat yang berupa benda-benda pusaka dan tempat-tempat keramat, (3) mitos asal-usul tempat, dan (4) mitos binatang gaib.

Masyarakat Purbalingga memaknai mitos sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Oleh karena itu mitos dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Masyarakat Purbalingga menghormati dan memperlakukan mitos-mitos yang ada dengan perlakuan yang luar biasa, misalnya menyiapkan sesaji dan melakukan upacara-upacara adat. Hal tersebut dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara masyarakat dengan roh-roh leluhur. Selain itu, masyarakat Purbalingga juga memiliki keyakinan bahwa di balik mitos yang muncul tersimpan hikmah dari sebuah nilai-nilai kehidupan yang membawa manfaat bagi kehidupan sosial maupun individu. Bagi masyarakat Purbalingga, mitos memiliki fungsi sebagai media untuk mengukuhkan pranata-pranata sosial yang sarat dengan kearifan-kearifan lokal warisan budaya leluhur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Grafiti Pres.
- Eller, Jack David. 2007. *Introducing Anthropology of Religion Culture to the Ultimate*. Newyork and London: Routledge.
- Hinnells, John R., (peny.). 1984. *The Dictionary of Religions*. London: Penguin Books Ltd.
- Ismanto, Gandung. (peny.). 2006. "Menemukan Kembali Jatidiri dan Kearifan Lokal Banten". *Bunga Rampai Pemikiran Prof. Dr. HMA. Tihami, MM.* Serang: Biro Humas Setda Prov. Banten.
- Malefijt, Annemarie de Waal. 1986. *Religion and Culture Al Introduction to Anthropology of Religion*. N.Y.: The Macmillan Company.
- Malinowski, Bronislaw. 1955. *Magic, Science, and Religion and Other Essays*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Puji Utami, Rahayu, dkk. 2017. *Putri Ayu Limbarsari dan Legenda-Legenda Purbalingga*. Purbalingga: SIP Publishing.
- _____. 2017. *Toponimi Atau Asal-Usul Nama Kecamatan dan Desa di Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: SIP Publishing.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cip-ta Loka Caraka.
- Sudjiman, Panuti. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suwondo, Tirta. (1994). *Nilai-Nilai Budaya Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita.